

NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM PROTOKOL KESEHATAN DI MASA PANDEMI COVID-19

Mirzon Daheri¹, Apri Desi Yana²

¹²Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup

*mirzondaheri@iaincurup.ac.id*¹, *apridesiyana04@gmail.com*²

Abstrak: Adanya kontra keyakinan agama pada protokol kesehatan menyebabkan munculnya penolakan pada pelaksanaannya. Selain itu, ada isu-isu dampak negatif bagi kesehatan yang menyeruak pada berbagai media sosial. Sehingga mengkaji protokol kesehatan dalam perspektif Agama menjadi penting. Penelitian ini merupakan *library research* yang menggunakan *content analysis* sebagai teknik dalam menganalisa data. Data primer yang akan diambil adalah Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia nomor HK.01.07/Menkes/382/2020 tentang protokol kesehatan. Hasilnya menunjukkan bahwa protokol kesehatan selaras dengan nilai-nilai pendidikan Islam yakni nilai aqidah, akhlak, ibadah dan nilai sosial.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Protokol Kesehatan, Nilai

Abstract: *The existence of counter-religious beliefs in the health protocol has resulted in resistance to its implementation. In addition, there are also issues of negative impacts on health that have exploded on various social media. So it is important to examine the perspective of religion, especially Islam, on this health protocol. This research is a research library that uses content analysis as a technique in analyzing data. Primary data to be taken is the Decree of the Minister of Health of the Republic of Indonesia number HK.01.07 / Menkes / 382/2020 regarding health protocols.*

The results show that the health protocol is in line with the values of Islamic education, namely the values of aqidah, morals, worship and social values.

Keywords: *Islamic Education, Health Protocols, Value*

Pendahuluan

Pelaksanaan protokol kesehatan menimbulkan kontra yang tidak sedikit. Diantaranya, ada isu-isu dampak negatif bagi kesehatan jika menjalankan protokol kesehatan. Misalnya, masker menyebabkan karbondioksida yang kita keluarkan menjadi terhirup kembali.¹ Sedangkan karbondioksida ini tidak baik bagi kesehatan manusia atau keracunan yang biasa disebut hypercapnia. Ada juga dampak psikologis bagi orang-orang yang minim interaksi dengan manusia lain karena mengisolasi diri atau menghindari kerumunan di masa pandemi,² sedangkan manusia adalah makhluk ultra sosial yang bersifat kooperatif dan membutuhkan interaksi sosial³ dan seterusnya, berbagai efek samping dalam menjalankan protokol kesehatan.

Protokol kesehatan tersebut tertuang dalam “Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia nomor HK.01.07/Menkes/382/2020 tentang Protokol Kesehatan bagi Masyarakat di Tempat Dan Fasilitas Umum Dalam Rangka Pencegahan dan Pengendalian *Corona Virus*

¹ AN Uyung Pramudiarja, “Mungkinkah Keracunan Karbondioksida Gara-gara Bersepeda Pakai Masker?,” *health.detik.com*, 2020, <https://health.detik.com/kebugaran/d-5034539/mungkinkah-keracunan-karbondioksida-gara-gara-bersepeda-pakai-masker>.

² Ivan Muhammad Agung, “Memahami Pandemi COVID-19 dalam Perspektif Psikologi Sosial,” *Buletin Ilmiah Psikologi* 1, no. 2 (31 Mei 2020): 2720–8958, <https://doi.org/10.24014/pib.v1i2.9616>.

³ Michael Tomasello, “The Ultra-Social Animal,” *European Journal of Social Psychology* 44, no. 3 (2014): 190–218.

Disease 2019 (COVID-19).” Protokol kesehatan ini mencakup berbagai aspek dan stakeholder terkait dalam upaya pengendalian COVID-19.⁴

Protokol Kesehatan ini sebagai upaya menanggulangi pandemi COVID-19 yang terdiri dari tahap pencegahan, tahap deteksi dan tahap respon. Masyarakat diharuskan ikut berperan di dalamnya. Pemerintah dan berbagai elemen peduli terus mengkampanyekan pelaksanaan protokol kesehatan ini. Terlebih peran setiap individu untuk menerapkan 5M yang merupakan bagian dari protokol kesehatan individu. Protokol kesehatan menjadi sangat penting ditengah situasi sulit yang dihadapi Indonesia sejak Maret 2020⁵ dengan mulai teridentifikasi masuk ke Indonesia, dimana virus COVID-19 ini terus memberi dampak luas pada berbagai aspek kehidupan, kesehatan, sosial, ekonomi bahkan juga sikap keberagamaan.

Wabah COVID-19 menjadi isu global dan telah memakan korban manusia hingga ratusan ribu jiwa dan menginfeksi ratusan juta manusia.⁶ Berbagai negara termasuk Indonesia menerapkan hukum kedaruratan kesehatan untuk mengantisipasi penyebarannya. Hal ini sesuai dengan rekomendasi dari *World Health Organization* (WHO).

Secara historis COVID-19 atau dikenal juga dengan Corona Virus Deases-19 awalnya menyebabkan kelumpuhan total kota Wuhan, Tiongkok pada bulan dua belas tahun 2019 dan menyebar begitu cepat ke

⁴ Kementerian Kesehatan RI, “KMK No. HK.01.07-MENKES-382-2020 tentang Protokol Kesehatan Bagi Masyarakat di Tempat dan Fasilitas Umum Dalam Rangka Pencegahan COVID-19,” Pub. L. No. HK.01.07-MENKES-382-2020 (2020).

⁵ A Ibrahim Almuttaqi, “Kekacauan Respons terhadap COVID-19 di Indonesia,” *habibiecenter.or.id*, Maret 2020, 1–7, www.habibiecenter.or.id.

⁶ Jawahir Gustav Rizal, “Update Corona Dunia 19 April: 141 Juta Kasus Covid-19 | 3 Juta Kematian Halaman all - Kompas.com,” *kompas.com*, 19 April 2021, <https://www.kompas.com/tren/read/2021/04/19/085000965/update-corona-dunia-19-april--141-juta-kasus-covid-19-3-juta-kematian?page=all>.

berbagai negara lain. Di Indonesia, kasus COVID-19 pada Selasa, 1 September 2020 tercatat ada 2.775 kasus baru. Sehingga dalam waktu lima bulan saja jumlah kasus infeksi virus ini di Indonesia menjadi 177.571 kasus dengan dampak kematian sebanyak 7.505 kasus. Luar biasanya lagi, kasus-kasus tersebut terkonfirmasi telah hadir di semua propinsi di Indonesia yakni pada 34 propinsi ⁷.

Pada Maret 2021, kasus infeksi COVID-19 ini terus bertambah, begitupun jumlah kematian akibat virus ini. Bahkan mutasi virus ini dalam berbagai bentuk menambah kekhawatiran akan pandemi COVID-19 ini ⁸. Para ahli kesehatan atau virology belum dapat memastikan akhir dari pandemi ini. Meskipun vaksin telah ditemukan dan telah mulai digunakan, namun proses yang panjang untuk membuat sebagian besar masyarakat tervaksinasi masih menimbulkan kecemasan. Untuk inilah kampanye penerapan protokol kesehatan terus digalakkan.

Berdasarkan catatan Indonesia sampai pada september 2020 kasus COVID-19 semakin menyebar luas dan korban setiap harinya bertambah banyak, rata-rata perharinya jumlah terinfeksi virus ini di Indonesia bertambah sekitar 3.154 kasus per September awal ⁹, sedangkan telah di

⁷ Irfan Kamil, "Kasus Suspek COVID-19 Tembus 80675 Orang," *kompas.com*, 2020, <https://nasional.kompas.com/read/2020/09/01/15282601/update-1-september-kasus-suspek-COVID-19-tembus-80675-orang>.

⁸ Rokom, "Mutasi Virus Corona Lebih Cepat Menular, Masyarakat Dihimbau Perketat Disiplin Protokol Kesehatan - Sehat Negeriku," *sehatnegeriku.kemkes.go.id*, 2021, <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/umum/20210305/0737135/mutasi-virus-corona-lebih-cepat-menular-masyarakat-dihimbau-perketat-disiplin-protokol-kesehatan/>.

⁹ Ahmad Naufal Dzulfaroh, "Melihat Pola Penambahan Kasus Covid-19 di Indonesia, dari 0 hingga 200.000 Halaman all - Kompas.com," *kompas.com*, 2020, <https://www.kompas.com/tren/read/2020/09/08/180200565/melihat-pola-penambahan-kasus-covid-19-di-indonesia-dari-0-hingga-200.000?page=all>.

tetap *new normal* di setiap bidang. Maka dari itu setiap orang harus mematuhi Protokol Kesehatan untuk mencegah bertambah banyaknya angka kasus COVID-19¹⁰. Protokol kesehatan diterbitkan oleh Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Kesehatan dan diawasi oleh satuan tugas yang dibentuk hingga ke daerah-daerah dan instansi-instansi.

Namun, isu kontra pada protokol kesehatan juga terus menguat, juga dikaitkan dengan pemahaman keagamaan. Misalnya ketika protokol kesehatan ini ‘bertentangan’ dengan syariat-syariat dalam fiqih ibadah seperti *shaf* sholat berjama’ah yang harus diberi jarak, bahkan dianjurkan sholat di rumah pada wilayah zona merah. Hal ini berdampak pada munculnya anggapan kepatuhan pada Tuhan telah disalib atau lebih ditinggikan oleh kepatuhan pada manusia dalam hal ini pemerintah¹¹. Merendahkan derajat titah Tuhan dalam semua agama adalah kesalahan yang besar. Namun, semestinya nilai-nilai agama dapat dilihat secara holistik. Islam memiliki tujuan yang sangat holistik yakni membangun *insan kamil* dan masyarakat yang berperadaban¹². Artinya, agama tidak mungkin bertentangan dengan upaya-upaya menyelamatkan manusia itu sendiri. Termasuk pada protokol kesehatan sendiri jika ditilik dalam kajian keislaman misalnya, akan dapat ditemukan nilai-nilai Islam yang kuat. Oleh sebab itu menjalankan protokol kesehatan sejatinya tidaklah bertentangan dengan keyakinan agama.

¹⁰ CNN Indonesia, “Catatan September: 112.212 Kasus Baru Covid dalam 30 Hari,” n.d., <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20201001093050-20-553035/catatan-september-112212-kasus-baru-Covid-dalam-30-hari>.

¹¹ A Mustafa dan N Mujahidah, “Diskursus Cadar Dalam Memaknai Pandemi Covid-19 (Suatu Kajian Syariat dan Fungsi Medis),” *Mazahibuna* 2, no. 1 (2020): 98–111.

¹² Eka Yanuarti, “Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat Idealisme,” *Belajea; Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2016): 145–66.

Adanya pemahaman akan pertentangan antara keduanya menarik untuk menjadi bahan pengkajian lebih dalam. Agama, dalam hal ini Islam sebenarnya menunjukkan posisi penting sistem kesehatan. Sebab, kesehatan merupakan modal utama dalam menjalankan berbagai praktik ibadah sebagai bentuk pengabdian kepada Tuhan. Artinya jika ada pertentangan antara dampak kesehatan dengan praktik penghambaan sangat perlu untuk dikaji dimana perselisihannya. Sebagai sebuah nilai, nilai-nilai ajaran agama mesti menjadi landasan dalam setiap aspek kehidupan penganutnya¹³. Islam sendiri memandang kesehatan memiliki pengaruh pada sikap religiusitas seseorang.¹⁴

Peneliti mencoba membaca penelitian-penelitian yang relevan terkait hal ini diantaranya : penelitian M. Nur Kholis Al Amin dari FAI Universitas Cokroaminoto Yogyakarta yang berjudul “Menakar Nilai Kemanfaatan dari Penangguhan Walimat Al-‘Ursy Di Masa Darurat COVID-19 Melalui Sadd Adz - Dzari’ah.”¹⁵ Melalui penelitian literature ini diketahui bahwa penangguhan *walimat al-‘ursy* dapat dinilai lebih baik dalam pandangan *sadd adz-dzari’ah* karena mementingkan kebaikan dengan meninggalkan keburukan adalah lebih utama. Artinya penelitian ini tidak sama dengan penelitian yang peneliti lakukan yakni melihat secara menyeluruh nilai-nilai yang terkandung pada protokol kesehatan. Dari berbagai sumber dilakukan pencarian belum ada yang spesifik sama dengan penelitian ini.

¹³ M Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2003), 8.

¹⁴ Eka Yanuarti, “Pengaruh Sikap Religiusitas Terhadap Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Masyarakat Kabupaten Rejang Lebong,” *Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan* 3, no. 1 (2018): 22–40.

¹⁵ M. N. K Al Amin, “Menakar Nilai Kemanfaatan Penangguhan Walimat Al-‘Ursy Di Masa Darurat COVID-19 Melalui Analisis Sadd Adz-Dzari’ah,” *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman* 10, no. 1 (2020): 27–38.

Metode

Ditilik dari objek penelitian, maka *research* ini tergolong dalam kategori penelitian kepustakaan (*library reaseach*),¹⁶ yaitu melakukan kajian terhadap protokol kesehatan masa pandemi COVID-19. Peneliti akan melihat sisi edukatif dari protokol kesehatan didasari pada nilai-nilai agama Islam.

Sumber data utama (primer)¹⁷, yang digunakan dalam penelitian ini yakni dokumen kebijakan “menteri kesehatan Republik Indonesia nomor HK.01.07/Menkes/382/2020 tentang protokol kesehatan dan instruksi Presiden Republik Indonesia nomor 6 tahun 2020 tentang peningkatan disiplin dan penegakan hukum protokol kesehatan dalam pencegahan dan pengendalian COVID-19.”

Adapun data sekunder, selain data primer di atas¹⁸, yang digunakan dalam penelitian ini adalah kebijakan-kebijakan terkait protokol kesehatan seperti peraturan bupati Rejang Lebong nomor 26 tahun 2020, artikel-artikel pada jurnal akademik, dan data-data lain baik berupa gambar ataupun video yang diperoleh dari berbagai sumber *online* yang memiliki relevansi dengan penelitian ini¹⁹.

Teknik analisis yang dipakai pada penelitian ini dipilih teknik analisis isi (*content analysis*). Teknik ini dipilih karena sesuai dengan penelitian ini untuk dapat memahami isi pesan dari sebuah dokumen

¹⁶ Sutrisno Hadi, *Metodologi Reseach Penelitian Ilmiah* (Yogyakarta: Andi Offset, 1999), 9.

¹⁷ S. Nasution, *Metode Research* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 150.

¹⁸ Saifuddin Azwar, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Pelajar Offset, 1998).

¹⁹ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), 5.

dengan beberapa tahap kegiatan²⁰. Dokumen dalam ini adalah sumber primer dan sekunder yang dijadikan objek penelitian.

Nilai-Nilai Pendidikan Islam

Nilai adalah hal abstrak yang melekat pada suatu subjek dan bermakna bagi manusia. Ia merupakan entitas kepercayaan dan rasa yang menjadikannya khas bagi pemikiran, perasaan hingga perilaku²¹.

Nilai merupakan prinsip atau hakikat yang menggambarkan eksistensi penghargaan bagi sesuatu. Dalam perekonomian, penentu nilai bisa uang atau apa saja yang di tentukan didalam bidangnya. Dalam kehidupan, hal yang menjadi nilai adalah akhlak dalam makna luas yang terwujud dalam tindakan-tindakan yang memberi kebermanfaatn bagi sosial masyarakat²². Artinya, akhlak atau karakter menjadi nilai bagi manusia baik terhadap sesama juga dalam pandangan agama.

Sehingga, jika dikelompokkan, nilai-nilai dapat bagi menjadi dua bagian yaitu nilai formal dan nilai material. Nilai formal adalah nilai yang abstrak, tidak berwujud tetapi ia dapat saja memiliki lambang serta simbol-simbol. Kedua, “nilai material yakni nilai yang memiliki bentuk fisik berdasarkan pada pengalaman, rohani dan atau jasmani. Nilai ini dapat dibagi menjadi dua jenis yaitu nilai rohani yang terdiri atas nilai logika, nilai estetika, nilai etika dan nilai religi.” Selain nilai rohani, ada nilai jasmani dan panca indra, terdiri atas nilai hidup, nilai nikmat dan

²⁰ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007).

²¹ N. I. Khasanah, “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Novel Bidadari-Bidadari Surga Karya Tere Liye” (Salatiga, 2015), [http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id/1135/#:~:text=Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa,kepada qadla dan qadar\)%2C nilai.](http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id/1135/#:~:text=Hasil%20penelitian%20ini%20menunjukkan%20bahwa,kepada%20qadla%20dan%20qadar%20nilai.)

²² Abdul Aziz, *Filsafat Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Teras, 2009), 124.

nilai guna. “Nilai material mempunyai wujud karena dapat dirasakan, baik dengan rasa lahir, panca indra maupun rasa batin rasio”²³.

Pendidikan Islam adalah bagian dari ajaran Islam secara totalitas. Maka, tujuannya pun sama dengan tujuan Islam itu sendiri tidak lain untuk membangun pribadi-pribadi yang bertaqwa. Pendidikan Islam mengharapkan lahirnya pribadi-pribadi yang memiliki kebermanfaatn bagi kehidupan masyarakat, bangsa, negara, agama juga lingkungan sekitar yang membawa ia pada kebahagiaan hidup dunia akhirat²⁴.

Tidak hanya aspek rohani yang menjadi titik perhatian pendidikan Islam, melainkan juga pada pertumbuhan jasmani. Pendidikan Islam dengan hikmah memberikan arah hidup bagi peserta didiknya untuk menjalankan ajaran Islam secara kaffah. Dengan demikian, nilai-nilai Islam menjadi landasan dalam proses pendidikan jasmani dan rohani²⁵.

Nilai-nilai Islam inilah yang dijadikan juga nilai bagi pendidikan Islam yakni kumpulan dari prinsip-prinsip hidup yang saling berkait. Ia berisi ajaran-ajaran Ilahiyah yang bermanfaat untuk menjaga fitrah manusia dalam perannya sebagai *khalifah fil ardl* atau sebagai pemimpin yang ditugaskan memakmurkan bumi. Pengejawantahan nilai-nilai ini merupakan wujud dari keimanan bagi seorang muslim. Wujudnya adalah prilaku atau tindakan yang dilandasi akan pemahaman nilai-nilai tersebut sehingga keimanan dapat ‘diukur’ oleh setiap pribadi.²⁶ Aspek nilai-nilai

²³ Aziz, 124.

²⁴ R Alifansyah, “Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Novel Api Tauhid karya Habiburrahman El Shirazy,” 2016.

²⁵ M. R Uma, “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Bubakan Manten Di Desa Nglanduk Kecamatan Wungu Kabupaten Madiun,” 2019.

²⁶ Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 184.

pada pendidikan Islam intinya dapat dibedakan menjadi empat jenis, yaitu “nilai-nilai aqidah, nilai-nilai ibadah, nilai-nilai akhlak dan nilai sosial”²⁷.

Al-Jazairy mengatakan “aqidah merupakan kebenaran yang dapat diakui secara umum (*axioma*) oleh manusia secara rasional didasari oleh pemahaman akal dan atau wahyu. Kebenaran itu tertanam dalam di dalam hati manusia serta diyakini kebenaran dan keberadaannya (secara pasti) dan tertolak segala sesuatu yang menentangny”²⁸. Aqidah berperan besar dalam menuntun dan mengemban dasar ketuhanan yang dimiliki oleh manusia sejak lahir, memberikan ketenangan dan ketentraman jiwa, serta memberikan pedoman hidup yang pasti.²⁹

Sedangkan akhlak secara istilah merupakan karakter yang lahir dari hati nurani, pikiran, perasaan, membentuk kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari³⁰. Akhlak sejatinya adalah pengejawantahan kehendak Tuhan pada perilaku manusia. Artinya pribadi yang berakhlak adalah pribadi yang memiliki pemahaman yang terkait titah-titah Tuhan melalui firmanNya. Pemahaman tersebut ia praktikkan sehingga membentuk karakternya baik dalam hubungan kepada manusia, lingkungan juga kepada Tuhannya³¹.

Selain akhlak, dalam nilai-nilai pendidikan Islam ada nilai-nilai Ibadah. Ibadah mempunyai banyak definisi yang bermuara pada ketaatan

²⁷ Raden Ahmad Muhajir Ansori, “Strategi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Peserta Didik,” *Jurnal Pusaka* 4, no. 2 (2017): 14–32.

²⁸ Yubahal Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam* (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian Dan Pengalaman Islam (PPI), 2011), 1.

²⁹ R. A. M. Ansori, “Strategi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Peserta Didik,” *Jurnal Pusaka* 4, no. 2 (2017): 14–32.

³⁰ Eneng Muslimah, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Diadit Media, 2011), 234.

³¹ A. S Bintang et al., “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Adat Jamau Kutai,” *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial-Humaniora* 3, no. 2 (2020): 81–88.

kepada Allah SWT. Keta'atan itu terwujud dengan melaksanakan perintah-Nya, memposisikan diri layaknya seorang hamba kepada Allah SWT yaitu menempatkan Ia pada kedudukannya sebagai Tuhan yang Maha Tinggi disertai dengan rasa *muhabbah* (kecintaan) yang paling tinggi kepadaNya, dan cinta itu termasuk pada setiap yang Ia cintai ridhai baik berupa tutur kata atau tindak tanduk yang terlihat dan tak terlihat³². Pengamalan syari'at ibadah melahirkan prilaku-prilaku yang juga positif dalam tataran hubungan secara horizotal sesama manusia dan alam sekitar³³. Artinya ibadah sejatinya membawa seseorang pada akhlak yang mulia.

Terakhir sebagai nilai dari pendidikan Islam adalah nilai sosial kemasyarakatan. Nilai ini sebenarnya wujud pemahaman akan nilai-nilai sebelumnya yakni aqidah dan nilai ibadah. Ia sejatinya wujud nyata atas keimanan juga, tidak hanya kesolehan pribadi juga kesolehan sosial. Artinya nilai sosial kemasyarakatan ini terkait dengan upaya membangun hubungan baik secara horizontal antar sesama dan pada lingkungan sekitar. Nilai ini lahir sebagai buah dari pendidikan sosial³⁴.

Adapun dalam Islam, pendidikan sosial terkait dengan prilaku dalam pergaulan sosial. Prilaku yang berlandaskan pada adab yang tinggi

³² Ainul Mustofiyah. Hidayati, "Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia Dini di PAUD Harapan Bangsa 03 Lanji Patebon Kendal Tahun Ajaran 2013-2014," 2014, 24.

³³ Lukman Hakim, "Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Pembentukan Sikap Dan Perilaku Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu AL-Muttaqin Kota Tasikmalaya," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Ta'lim* 1, no. 1 (2012): 89.

³⁴ Fuad. Hasan, *Dasar-Dasar Kependidikan* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005), 83.

dari nilai-nilai agama yang diyakini. Adab ini wujud dari kebijaksanaan berpikir dan bertindak³⁵.

Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Protokol Kesehatan di Masa Pandemi COVID-19

A. Menggunakan masker

World Health Organization (WHO) menyatakan bahwa masker pelindung wajah adalah upaya perlindungan diri sendiri pada era pandemi COVID-19. WHO pada tanggal 06 April 2020 menerbitkan panduan bagaimana penggunaan masker pelindung wajah ini secara tepat agar efektif melindungi diri dari virus COVID-19³⁶. Masker pelindung wajah menjadi salah satu protokol kesehatan yang wajib digunakan oleh setiap orang sebagai upaya memutus mata rantai penyebaran virus ini³⁷. Harapannya dengan penggunaan masker pelindung wajah secara tepat, dapat melindungi diri penggunanya dari tertular COVID-19 dan yang terinfeksi tidak menyebarkannya lebih jauh³⁸, terlebih bagi penderita yang tanpa gejala (orang tanpa gejala/OTG) dan belum terdeteksi. Sehingga OTG dan belum

³⁵ Saihu Saihu, "Pendidikan Sosial Yang Terkandung ...," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 01 (29 Februari 2020): 127–48, <https://doi.org/10.30868/ei.v9i01.703>.

³⁶ World Health Organization, "Anjuran Mengenai Penggunaan Masker dalam Konteks COVID-19," WHO, 2020, https://www.who.int/docs/default-source/searo/indonesia/covid19/anjuran-mengenai-penggunaan-masker-dalam-konteks-covid-19.pdf?sfvrsn=8a209b04_2.

³⁷ K Shen et al., "Diagnosis, Treatment, and Prevention of 2019 Novel Coronavirus Infection in Children: Experts' Consensus Statement," *World Journal of Pediatrics*, 2020.

³⁸ V. C Cheng et al., "The Role of Community-Wide Wearing of Face Mask For Control of Coronavirus Disease 2019 (COVID-19) Epidemic Due to SARS-CoV-2," *Journal of Infection* 81 (2020): 107–14, <https://doi.org/10.1016/j.jinf.2020.04.024>.

terdeteksi ini jika ia menggunakan masker maka memperkecil peluang ia menularkannya pada orang lain.

Masker yang menutupi wajah terkhusus mulut dan hidung terdiri atas dua macam yakni; masker medis dan masker respirator. “Masker medis adalah masker sekali pakai yang waktu pakainya maksimal ± 4 jam dan tidak dapat digunakan kembali ketika basah”³⁹. Masker medis memiliki tingkat penetrasi partikel 44%, sehingga mampu melindungi diri dari virus dan tidak beresiko memunculkan penyakit lain ⁴⁰. Masker respiratori biasanya berbentuk topeng digunakan oleh petugas kesehatan agar terhindar dari paparan virus ⁴¹.

Pada masa pandemi ini jumlah kedua masker ini menjadi masalah yang cukup memprihatinkan. Besarnya permintaan tidak berbanding dengan produksi sehingga menyebabkan harga melambung tinggi. Sebelum pandemi satu boks yang berisi 50 eksamplar biasanya dijual Rp.25.000-35.000 saja. Namun di era pandemi ini harganya sempat melompat berlipat-lipat hingga Rp.300.000, bahkan untuk tipe N-95 mencapai Rp.1.500.000 ⁴². Hal ini memicu kreatifitas sebagian masyarakat untuk tetap dapat melindungi diri dengan menggunakan

³⁹ D. Lepelletier et al., “What Face Mask For What Use in the Context of the COVID-19 Pandemic? The French Guidelines,” *Journal of Hospital Infection* 105 (2020): 414–418, <https://doi.org/10.1016/j.jhin.2020.04.036>.

⁴⁰ L Szarpak, J Smereka, dan K. J Filipiak, “Cloth Masks Versus Medical Masks for COVID-19 Protection,” *Cardiology Journal*, 2020, 10–12., <https://doi.org/10.5603/CJ.a2020.0054>.

⁴¹ M Ippolito et al., “Medical Masks and Respirators for the Protection of Healthcare Workers From SARS-CoV-2 and Other Viruses,” *Jurnal of Pulmonology* 26, no. 4 (2020): 204–12, <https://doi.org/10.1016/j.pulmoe.2020.04.009>.

⁴² Fachrur Rozie, “Virus Corona di Indonesia, Harga Masker Melonjak hingga Rp 1,5 Juta - News Liputan6.com,” *liputan6.com*, 3 Maret 2020, <https://www.liputan6.com/news/read/4192648/virus-corona-di-indonesia-harga-masker-melonjak-hingga-rp-15-juta>.

masker kain. Dalam panduan interm 05 Juni 2020, World Health Organization (WHO) juga merekomendasikan agar masyarakat dapat menggunakan masker medis maupun non-medis seperti masker kain.⁴³

Masker kain yang direkomendasikan adalah masker yang memiliki 3 lapisan kain. Lapisan pertama adalah lapisan kain hidrofilik seperti katun, kemudian dilapisi oleh kain yang bisa mendukung viltrasi lebih optimal.⁴⁴ Penggunaan masker juga harus sesuai standar yakni menutupi hidung, mulut hingga dagu dengan rapat. Tidak sering menyentuh masker atau menaruhnya di dagu saja, bahkan tidak juga direkomendasikan penggunaan rantai dan sejenisnya untuk menggantungkan masker saat dilepas. Maksimal pemakaian masker kain adalah 4 jam setelahnya harus diganti dengan yang baru.

Menjaga diri (*self protection*) dari hal-hal yang membahayakan seperti dari bahaya COVID-19 adalah salah satu bentuk pendidikan akhlak kepada diri sendiri. Menjaga diri bagi seorang muslim adalah wajib dan merupakan bagian dari ibadah kepada Allah SWT sekaligus melaksanakan amanah dari-Nya. Allah menyatakan hal ini dalam Quran surat al-Baqarah (2) ayat 195, agar setiap pribadi tidak menjatuhkan diri pada kebinasaan. Menjaga diri dari hal-hal yang membahayakan sangat penting seperti salah satunya menjaga kesehatan. Hal ini juga selaras dengan perintah Allah pada surat al-Anfal (8) ayat 25. Salah satu bentuk nilai pendidikan akhlak kepada keluarga dan sesama yaitu menjaga mereka dari bahaya wabah

⁴³ World Health Organization, “Anjuran Mengenai Penggunaan Masker dalam Konteks COVID-19.”

⁴⁴ R Sembiring dan D. E Suryani, “Sosialisasi Penerapan Protokol Kesehatan Di Masa Pandemi Dengan Pembagian Masker Kesehatan Kepada Para Pedagang Dan Pengunjung Pasar Tradisional Pajak Sore Padang Bulan,” *Jurnal Abdimas Mutiara* 1, no. 2 (2020): 124–30.

virus Corona dengan menggunakan masker. Penggunaan masker merupakan salah satu upaya mencegah penularan COVID-19.

Masker yang menutupi mulut dan hidung secara kasat mata serupa dengan cadar pada wanita muslim. Selain menutupi wajah dari pandangan liar, secara maknawi cadar dan juga masker menyimbolkan larangan untuk banyak berbicara. Banyak berbicara nyaris selalu banyak salah, apalagi jika yang dibicarakan adalah hal-hal negatif. Hal negatif seperti *ghibah* ataupun fitnah dapat menjadi penyakit yang menular layaknya virus COVID-19. Bagi masyarakat *ghibah* dan fitnah mengganggu kekeluargaan, persaudaraan dan hubungan masyarakat serta menimbulkan rasa saling curiga.⁴⁵

Akhlak kepada sesama manusia adalah sikap dalam hubungan antar dua atau lebih manusia. Sebagai makhluk sosial dalam kehidupan ini, manusia tak dapat menghindari akan hubungannya dengan manusia lain, alam dan Tuhan⁴⁶. Sehingga setiap orang dituntut untuk menjaga dirinya untuk tidak merusak hubungan sosial tersebut. Penggunaan masker dapat diartikan sebagai bagian dari akhlak dalam hubungan sosial.

Namun, kebijakan agar setiap orang menggunakan masker tidak selalu dilihat dari aspek medis untuk melindungi diri dan orang lain dari virus, tetapi sebagian melihat dari perspektif agama. Keyakinan akan wajibnya penggunaan cadar bagi muslimah dikaitkan dengan kewajiban menggunakan masker tersebut. Terjadilah diskursus

⁴⁵ M Ilyas, "Ghibah Perspektif Sunnah," *Jurnal Al-Qadau: Peradilan dan Hukum Keluarga Islam* 5, no. 1 (2018): 141–59.

⁴⁶ M Jannah, "Studi Komparasi Akhlak Terhadap Sesama Manusia Antara Siswa Fullday School Dengan Siswa Boarding School di Kelas XI SMA IT Abu Bakar Yogyakarta," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 3, no. 2 (2018): 1–15.

pro dan kontra, mengapa muslimah lebih tunduk pada aturan yang dibuat oleh manusia dibandingkan titah Tuhan untuk menggunakan cadar. Sehingga wanita muslimah yang patuh pada penggunaan masker namun tidak menggunakan cadar dianggap mengabaikan perintah agama ⁴⁷. Dalam Islam banyak ditemui wanita-wanita menggunakan penutup wajah (cadar) untuk menghindari fitnah dari laki-laki ⁴⁸. Seperti halnya dipraktikkan oleh istri-istri Nabi yang “meminta sesuatu” dari balik tabir ⁴⁹.

Padahal penggunaan cadar ini masih terjadi perselisihan antar ulama, sebagian mewajibkan sebagian besar tidak mengkategorikannya sebagai hal wajib ⁵⁰. Berbeda dengan masker yang asalnya lepas dari dogma agama. Ia merupakan upaya melindungi diri dan orang lain dari penyebaran virus yang saat ini sangat mengkhawatirkan. Dampak dari penyebaran virus ini terasa pada semua aspek kehidupan, baik ekonomi, pendidikan bahkan pelaksanaan agama. Sedangkan Islam jelas memiliki tujuan untuk melindungi manusia pada 5 hal termasuk melindungi jiwa yang dalam kaedah ushul fiqih disebut *maqashid syariah*. Artinya ketika masker berperan penting dalam melindungi diri dari infeksi virus COVID-19 yang diketahui dapat berdampak pada

⁴⁷ Mustafa dan Mujahidah, “Diskursus Cadar Dalam Memaknai Pandemi Covid-19 (Suatu Kajian Syariat dan Fungsi Medis).”

⁴⁸ A Ramdan, “The Miracle of Jilbab: Hikmah Cantik dan Sehat Secara Ilmiah Dibalik Syariat Jilbab,” *Shahara Digital Publishing*, 2019, 48.

⁴⁹ L Hakim, “Rekonstruksi Fiqh Hijab Berwawasan Nusantara: Kajian Penafsiran Ayat Hukum Dalam Qs. Al-Ahzab: 59,” *Ar-Risalah: Media Keislaman, Pendidikan Dan Hukum Islam* 12, no. 2 (2014): 88–102.

⁵⁰ Abdul Karim Syeikh, “PEMAKAIAN CADAR DALAM PERSPEKTIF MUFASSIRIN DAN FUQAHA’,” *Jurnal Ilmiah Al-Mu’ashirah: Media Kajian Al-Qur’an dan Al-Hadits Multi Perspektif* 16, no. 1 (27 Januari 2019): 45–60, <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/almuashirah/article/view/5740>.

kematian maka penggunaan masker dapat dianggap sebagai bagian dari perintah agama.

Artinya, pemaknaan menggunakan masker dalam protokol kesehatan selain nilai akhlak adalah nilai pendidikan Aqidah. Artinya ia dapat dikaitkan dengan keyakinan kita kepada Tuhan yang memerintahkan manusia untuk melindungi diri dari berbagai keburukan termasuk virus COVID-19 yang tentunya memberikan berbagai dampak buruk.

B. Mencuci Tangan

Menjaga kebersihan diri merupakan hal sangat penting bagi setiap pribadi, terlebih di masa pandemi ini. Salah satu yang dianjurkan oleh World Health Organization (WHO) menjaga kebersihan adalah dengan mencuci tangan. Mencuci tangan menjadi hal sangat penting karena berdampak pada keselamatan jiwa manusia, terkhusus untuk menghindari infeksi COVID-19⁵¹.

Terkait itu, standar mencuci tangan dengan baik adalah memakai sabun dan dilakukan pada air yang mengalir selama minimal 20 detik. Mencuci tangan dengan benar efektif sebagai bentuk pencegahan penularan COVID-19⁵². Berdasarkan hasil *research* menunjukkan bahwa mencuci tangan dengan benar mampu mengurangi potensi tertular COVID-19 hingga 44%⁵³. Artinya

⁵¹ World Health Organization, "Hand Hygiene in Health Care First Global Patient Safety Challenge Clean Care is Safer Care," *World Health Organization* 30, no. 1 (2020), <https://doi.org/10.1086/600379>.

⁵² L Khedmat, "New Coronavirus (2019-nCoV): An Insight Toward Preventive Actions and Natural Medicine," *International Travel Medicine Center of Iran* 8, no. 1 (2020): 44–45., <https://doi.org/10.34172/ijtmgh.2020.07>.

⁵³ X Chen et al., "Hand Hygiene, Mask-Wearing Behaviors and Its Associated Factors during the COVID-19 Epidemic: A Cross-Sectional Study among Primary School Students among Primary School Students in Wuhan,

dampak dari mencuci tangan dengan benar sangat besar bagi keselamatan manusia.

Dalam Islam, mencuci tangan ini dapat dimaknai tidak hanya mencuci secara jasmaniah melainkan dapat juga secara batiniah. Mencuci tangan secara batiniah ini adalah menghindari tangan dari perbuatan-perbuatan yang berdampak pada kerusakan sebagaimana Allah jelaskan dalam al-Quran surat 30 ayat ke 41. Tangan yang tercuci bersih secara fisik dan non-fisik diharapkan memberi kebermanfaatn bagi lingkungan dan alam sekitar. Tangan yang selalu terjaga dari perilaku-prilaku kotor seperti mencuri, memukul orang lain tanpa hak, dan seterusnya. Makna protokol kesehatan mencuci tangan adalah bentuk pesan tersirat dari Allah agar menjaga tangan kita dari hal-hal yang tidak baik seperti mengambil hak orang lain. Hal ini jelas merupakan suatu yang sangat Allah larang. Setiap orang yang berakal sehat akan setuju bahwa mencuri itu tindakan yang salah dan merupakan kejahatan. Karenanya Islam juga mengatur larangan mengambil hak orang lain, bahkan ini termasuk kezaliman yang besar (QS.Al-Maidah:38).

Lebih jauh tangan ini dapat dimaknai sebagai kekuasaan. Sebagaimana Allah memerintahkan untuk mencegah keburukan dengan tangan yakni kekuasaan yang dimiliki oleh seseorang. Dengan demikian, mencuci tangan secara maknawi yang lebih luas dapat diterjemahkan sebagai tindakan menghindari diri dari tindakan atau perbuatan atas dasar kekuasaan yang menindas, tidak adil, koruptif dan tidak bijak atau perbuatan buruk lainnya. Secara batiniah juga dapat

China,” *International Journal of Environmental Research and Public Health* 17, no. 8 (2020): 2–11., <https://doi.org/10.3390/ijerph17082893>.

bermakna menjauhkan diri dari sifat dan sikap buruk seperti riya', sombong, takabur, *sum'ah* dan yang lainnya⁵⁴. Kebersihan dalam Islam terkait pada seluruh bagian kehidupan baik dalam hubungan dengan manusia, dengan alam sekitar juga dengan hubungan dengan Tuhan⁵⁵. "Allah mencintai orang-orang yang mensucikan dirinya" (QS: Al-Baqarah: 222).

C. Social Distancing

Social distancing menjadi salah satu upaya penting dalam upaya memutus mata rantai COVID-19. Setiap orang harus menjaga jaga jarak dengan orang lain secara fisik, maka ia sering juga disebut dengan *physical distancing*. Menurut standar World Health Organization (WHO) jarak minimal antar pribadi dalam *social distancing* adalah 1 meter⁵⁶. Ia menjadi salah satu protokol kesehatan yang harus menjadi perhatian dan diterapkan setiap masyarakat. Berbagai kebijakan dibuat sebagai upaya menerapkan *social distancing* ini diantaranya larangan berkerumun, belajar dari rumah, *work from home* (WFH), pembatasan jam operasional di tempat umum dan sebagainya⁵⁷.

⁵⁴ Tasri Tasri, "HIKMAH DI TENGAH WABAH VIRUS CORONA DALAM TINJAUAN HUKUM ISLAM," *Qiyas : Jurnal Hukum Islam dan Peradilan* 5, no. 1 (30 April 2020): 42–50, <https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/QIYAS/article/view/3128>.

⁵⁵ Tasri.

⁵⁶ World Health Organization, "Coronavirus Disease (COVID-19) Situation Report. World Health Organization," 2020, <https://www.who.int/emergencies/diseases/novel-coronavirus-2019/situation-reports>.

⁵⁷ B Yanti et al., "Community Knowledge, Attitudes, and Behavior Towards Social Distancing Policy As Prevention Transmission of Covid-19 in Indonesia. *Jurnal Administrasi Kesehatan Indonesia*," *Jurnal Administrasi Kesehatan Indonesia* 8, no. 1 (2020): 4–14, <https://doi.org/10.20473/jaki.v8i2.2020.4-14>.

Tujuan *physical distancing* ini jelas yakni agar tidak terjadi sentuhan fisik dimana COVID-19 bisa saja ada pada salah satu orang yang bersentuhan sehingga menularkannya pada orang yang ia sentuh. Apalagi beberapa orang tidak mengalami dampak apapun saat terinfeksi COVID-19 ini, atau biasa disebut orang tanpa gejala (OTG)⁵⁸. Selain itu, bisa saja seseorang tersebut baru terinfeksi beberapa hari sehingga belum terlihat gejalanya, ia dapat saja menularkannya pada orang lain yang ia sentuh⁵⁹. Bahkan ada kasus lain dimana orang yang sudah dinyatakan positif namun tidak mau melakukan isolasi, sehingga ia tetap berinteraksi dengan orang lain secara fisik⁶⁰. Selain sebagai upaya memutus penularan COVID-19, *social distancing* juga berperan dalam upaya mengurangi tingkat kejahatan akibat resesi ekonomi saat pandemi⁶¹.

Dalam Islam, jika terjadi pandemi ini juga mendorong diberlakukannya *social distancing*. Hal ini tergambar pada sebuah riwayat dari Siti Aisyah RA, ia berkata, “Aku bertanya kepada Rasulullah SAW perihal *tha'un*, lalu Rasulullah SAW memberitahukanku, dahulu *tha'un* adalah azab yang Allah kirimkan kepada siapa saja yang Dia kehendaki, tetapi Allah menjadikannya

⁵⁸ Diah Handayani et al., “Corona Virus Disease 2019,” *Jurnal Respiriologi Indonesia* 40, no. 2 (30 April 2020): 119–29, <http://www.jurnalrespirologi.org/index.php/jri/article/view/101>.

⁵⁹ A Wilder-Smith dan D. O Freedman, “Isolation, Quarantine, Social Distancing and Community Containment: Pivotal Role for Old-Style Public Health Measures in the Novel Coronavirus (2019-nCoV) Outbreak,” *Journal of Travel Medicine* 27, no. 2 (2020): 20–36.

⁶⁰ P Suppawittaya, P Yiemphat, dan P Yasri, “Effects of Social Distancing , Self-Quarantine and Self-Isolation during the COVID-19 Pandemic on People ’ s Well -Being , and How to Cope with It,” *International Journal of Science and Healthcare Research* 5 (2020): 12–20.

⁶¹ Ippolito et al., “Medical Masks and Respirators for the Protection of Healthcare Workers From SARS-CoV-2 and Other Viruses.”

sebagai rahmat bagi orang beriman. Maka tiada seorang pun yang tertimpa tha'un, kemudian ia menahan diri di rumah dengan sabar serta mengharapkan ridha-Nya seraya menyadari bahwa tha'un tidak akan menyimpannya selain telah menjadi ketentuan Allah untuknya, niscaya ia akan memperoleh ganjaran seperti pahala orang yang mati syahid," (HR. Bukhari, Nasa'i dan Ahmad) ⁶². Dalam riwayat lain, Umar ibnul Khattab ketika sedang di Sargh dalam perjalanan menuju Syam mendengar kabar adanya wabah di wilayah Syam. Abdurrahman bin Auf kemudian mengatakan pada Umar jika Nabi Muhammad SAW pernah berkata, "Jika kamu mendengar wabah di suatu wilayah, maka janganlah kalian memasukinya. Tapi jika terjadi wabah di tempat kamu berada, maka jangan tinggalkan tempat itu." (HR Bukhori Muslim ditakhrij shahih oleh Muslim pada hadist 4115) ⁶³. Maka Umar pun menghindari wilayah Syam.

Terkait ini maka Majelis Ulama Indonesia (MUI) juga mengeluarkan fatwa nomor 14 tahun 2020 tertanggal 16 Maret. Di dalamnya MUI menghimbau agar muslim yang sakit dan atau di lingkungannya dalam zona merah tidak melaksanakan sholat berjama'ah di Masjid. Hal ini untuk melindungi umat muslim dari terpapar virus COVID-19 atau justru menyebarkan virus ini. Hal ini dapat didasari pada konsep *qaidah fiqhiyah* "tidak boleh membahayakan diri dan orang lain", menolak mafsadah diutamakan

⁶² Abi Abdul Jabbar, "Hadits Anjuran Rasulullah untuk Tetap di Rumah Selama Wabah Penyakit - Madaninews.id," [madaninews.ic](https://www.madaninews.id/11213/hadits-anjuran-rasulullah-untuk-tetap-di-rumah-selama-wabah-penyakit.html), 29 April 2020, <https://www.madaninews.id/11213/hadits-anjuran-rasulullah-untuk-tetap-di-rumah-selama-wabah-penyakit.html>.

⁶³ Rusman Siregar, "Kisah Umar dan Wabah Penyakit Tho'un di Syam," *kalam.sindonews.com*, 27 Januari 2020, <https://kalam.sindonews.com/berita/1508113/70/kisah-umar-dan-wabah-penyakit-thoun-di-syam>.

Simpulan

Dari pembahasan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa protokol kesehatan dalam perspektif pendidikan Islam memiliki makna yang selaras. Paling tidak terdapat empat nilai Pendidikan Islam yang terkandung dalam protokol kesehatan yakni nilai aqidah, akhlak, ibadah dan nilai sosial.

Secara Aqidah ia selaras dengan perintah Tuhan untuk melindungi diri dan orang lain. Hal ini juga dapat menjadi bagian dari Akhlak dan sosial karena upaya untuk mencegah keburukan pada orang lain. Membangun hubungan baik secara vertikal dan horizontal melalui keta'atan pada protokol kesehatan memiliki nilai ibadah dalam pandangan Islam.

DAFTAR RUJUKAN

- Agung, Ivan Muhammad. “Memahami Pandemi COVID-19 dalam Perspektif Psikologi Sosial.” *Buletin Ilmiah Psikologi* 1, no. 2 (31 Mei 2020): 2720–8958. <https://doi.org/10.24014/pib.v1i2.9616>.
- Alifansyah, R. “Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Novel Api Tauhid karya Habiburrahman El Shirazy,” 2016.
- Almuttaqi, A Ibrahim. “Kekacauan Respons terhadap COVID-19 di Indonesia.” *habibiecenter.or.id*, Maret 2020, 1–7. www.habibiecenter.or.id.
- Amin, M. N. K Al. “Menakar Nilai Kemanfaatan Penanggulangan Walimat Al-‘Ursy Di Masa Darurat COVID-19 Melalui Analisis Sadd Adz-Dzari’ah.” *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman* 10, no. 1 (2020): 27–38.
- Ansori, R. A. M. “Strategi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Peserta Didik.” *Jurnal Pusaka* 4, no. 2 (2017): 14–32.
- Ansori, Raden Ahmad Muhajir. “Strategi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Peserta Didik.” *Jurnal Pusaka* 4, no. 2 (2017): 14–32.
- Arifin, M. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2003.
- Aziz, Abdul. *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Teras, 2009.
- Azwar, Saifuddin. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pelajar Offset, 1998.
- Basri, Hasan. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2009.

- Bintang, A. S, N Yusro, N Nurjannah, dan E Yanuarti. “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Adat Jamau Kutai.” *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial-Humaniora* 3, no. 2 (2020): 81–88.
- Chen, X, L Ran, Q Liu, Q Hu, X Du, dan X Tan. “Hand Hygiene, Mask-Wearing Behaviors and Its Associated Factors during the COVID-19 Epidemic: A Cross-Sectional Study among Primary School Students among Primary School Students in Wuhan, China.” *International Journal of Environmental Research and Public Health* 17, no. 8 (2020): 2–11. <https://doi.org/10.3390/ijerph17082893>.
- Cheng, V. C, S Wong, V. W Chuang, S. Y So, J. H Chen, S Sridhar, K. K To, et al. “The Role of Community-Wide Wearing of Face Mask For Control of Coronavirus Disease 2019 (COVID-19) Epidemic Due to SARS-CoV-2.” *Journal of Infection* 81 (2020): 107–14. <https://doi.org/10.1016/j.jinf.2020.04.024>.
- CNN Indonesia. “Catatan September: 112.212 Kasus Baru Covid dalam 30 Hari,” n.d. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20201001093050-20-553035/catatan-september-112212-kasus-baru-Covid-dalam-30-hari>.
- Dzulfaroh, Ahmad Naufal. “Melihat Pola Penambahan Kasus Covid-19 di Indonesia, dari 0 hingga 200.000 Halaman all - Kompas.com.” *kompas.com*, 2020. <https://www.kompas.com/tren/read/2020/09/08/180200565/melihat-pola-penambahan-kasus-covid-19-di-indonesia-dari-0-hingga-200.000?page=all>.
- Fahrudin, Imam. “Pengguguran Kewajiban Salat Berjamaah Sebagai Upaya Pencegahan Penyebaran Covid-19.” *Jurnal Sosial Dan Budaya Syar’i* 7 (2020): 939–49.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Reseach Penelitian Ilmiah*. Yogyakarta:

Andi Offset, 1999.

Hakim, L. “Rekonstruksi Fiqh Hijab Berwawasan Nusantara: Kajian Penafsiran Ayat Hukum Dalam Qs. Al-Ahzab: 59.” *Ar-Risalah: Media Keislaman, Pendidikan Dan Hukum Islam* 12, no. 2 (2014): 88–102.

Hakim, Lukman. “Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Pembentukan Sikap Dan Perilaku Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu AL-Muttaqin Kota Tasikmalaya.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam Ta’lim* 1, no. 1 (2012): 67–77.

Handayani, Diah, Dwi Rendra Hadi, Fathiyah Isbaniah, dan Erlina Burhan. “Corona Virus Disease 2019.” *Jurnal Respirologi Indonesia* 40, no. 2 (30 April 2020): 119–29. <http://www.jurnalrespirologi.org/index.php/jri/article/view/101>

Hasan, Fuad. *Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005.

Hidayati, Ainul Mustofiyah. “Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia Dini di PAUD Harapan Bangsa 03 Lanji Patebon Kendal Tahun Ajaran 2013-2014,” 2014.

Ilyas, M. “Ghibah Perspektif Sunnah.” *Jurnal Al-Qadau: Peradilan dan Hukum Keluarga Islam* 5, no. 1 (2018): 141–59.

Ilyas, Yubahal. *Kuliah Aqidah Islam*. Yogyakarta: Lembaga Pengkajian Dan Pengalaman Islam (PPI), 2011.

Ippolito, M, F Vitale, G Accurso, P Iozzo, C Gregoretti, A Giarratano, dan A Cortegiani. “Medical Masks and Respirators for the Protection of Healthcare Workers From SARS-CoV-2 and Other Viruses.” *Jurnal of Pulmonology* 26, no. 4 (2020): 204–12. <https://doi.org/10.1016/j.pulmoe.2020.04.009>.

Jabbar, Abi Abdul. “Hadits Anjuran Rasulullah untuk Tetap di

Rumah Selama Wabah Penyakit - Madaninews.id.”
madaninews.ic, 29 April 2020.
<https://www.madaninews.id/11213/hadits-anjuran-rasulullah-untuk-tetap-di-rumah-selama-wabah-penyakit.html>.

Jannah, M. “Studi Komparasi Akhlak Terhadap Sesama Manusia Antara Siswa Fullday School Dengan Siswa Boarding School di Kelas XI SMA IT Abu Bakar Yogyakarta.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 3, no. 2 (2018): 1–15.

Kamil, Irfan. “Kasus Suspek COVID-19 Tembus 80675 Orang.” *kompas.com*, 2020.
<https://nasional.kompas.com/read/2020/09/01/15282601/updat-e-1-september-kasus-suspek-COVID-19-tembus-80675-orang>.

Kementerian Kesehatan RI. KMK No. HK.01.07-MENKES-382-2020 tentang Protokol Kesehatan Bagi Masyarakat di Tempat dan Fasilitas Umum Dalam Rangka Pencegahan COVID-19, Pub. L. No. HK.01.07-MENKES-382-2020 (2020).

Kemkes RI. “Panduan Gizi Seimbang pada Masa Pandemi COVID-19,” 2020.
https://www.google.com/search?q=Makan+makanan+yang+bergizi+dan+berolahraga+salah+satu+bentuk+ikhtiar+dalam+menjaga+daya+tahan+tubuh+dan+mencegah+penularan+COVID-19+dimasa+pandemi+ini&safe=strict&ei=uzh9YP9X74Ku2g-w34PwDA&oq=Makan+makanan+yang+bergizi+dan+berolahraga+salah+satu+bentuk+ikhtiar+dalam+menjaga+daya+tahan+tubuh+dan+mencegah+penularan+COVID-19+dimasa+pandemi+ini&gs_lcp=Cgdnd3Mtd2l6EAMyBwgAEEcQsAMyBwgAEEcQsAMyBwgAEEcQsAMyBwgAEEcQsAMyBwgAEEcQsAMyBwgAEEcQsAMyBwgAEEcQsAMyBwgAEEcQsAMyBwgAEEcQsANQ2BpYwiVgzydoAXACeACAAdcBiAHXAZIBAzItMZgBAaABAqABAaoBB2d3cy13aXrIAQjAAQE&sclient=gws-wiz&ved=0ahUKEwi_oY7X64nwAhVvgUsFHbDvAM4Q4dUDCA0&uact=5.

- Khasanah, N. I. “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Novel Bidadari-Bidadari Surga Karya Tere Liye.” Salatiga, 2015. [http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id/1135/#:~:text=Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa,kepada qadla dan qadar\)%2C nilai.](http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id/1135/#:~:text=Hasil%20penelitian%20ini%20menunjukkan%20bahwa,kepada%20qadla%20dan%20qadar)%2C%20nilai.)
- Khedmat, L. “New Coronavirus (2019-nCsoV): An Insight Toward Preventive Actions and Natural Medicine.” *International Travel Medicine Center of Iran* 8, no. 1 (2020): 44–45. <https://doi.org/10.34172/ijtmgh.2020.07>.
- Lepelletier, D., B Grandbastien, S Romano-Bertrand, dan S Aho. “What Face Mask For What Use in the Context of the COVID-19 Pandemic? The French Guidelines.” *Journal of Hospital Infection* 105 (2020): 414–418. <https://doi.org/10.1016/j.jhin.2020.04.036>.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Muslimah, Eneng. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Diadit Media, 2011.
- Mustafa, A, dan N Mujahidah. “Diskursus Cadar Dalam Memaknai Pandemi Covid-19 (Suatu Kajian Syariat dan Fungsi Medis).” *Mazahibuna* 2, no. 1 (2020): 98–111.
- Nasution, S. *Metode Research*. Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Pramudiarja, AN Uyung. “Mungkinkah Keracunan Karbondioksida Gara-gara Bersepeda Pakai Masker?” *health.detik.com*, 2020. <https://health.detik.com/kebugaran/d-5034539/mungkinkah-keracunan-karbondioksida-gara-gara-bersepeda-pakai-masker>.
- Ramdan, A. “The Miracle of Jilbab: Hikmah Cantik dan Sehat Secara Ilmiah Dibalik Syariat Jilbab.” *Shahara Digital Publishing*, 2019, 56–57.

- Rizal, Jawahir Gustav. "Update Corona Dunia 19 April: 141 Juta Kasus Covid-19 | 3 Juta Kematian Halaman all - Kompas.com." *kompas.com*. 19 April 2021. <https://www.kompas.com/tren/read/2021/04/19/085000965/update-corona-dunia-19-april--141-juta-kasus-covid-19-3-juta-kematian?page=all>.
- Rokom. "Mutasi Virus Corona Lebih Cepat Menular, Masyarakat Dihimbau Perketat Disiplin Protokol Kesehatan - Sehat Negeriku." *sehatnegeriku.kemkes.go.id*, 2021. <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/umum/20210305/0737135/mutasi-virus-corona-lebih-cepat-menular-masyarakat-dihimbau-perketat-disiplin-protokol-kesehatan/>.
- Rozie, Fachrur. "Virus Corona di Indonesia, Harga Masker Melonjak hingga Rp 1,5 Juta - News Liputan6.com." *liputan6.com*, 3 Maret 2020. <https://www.liputan6.com/news/read/4192648/virus-corona-di-indonesia-harga-masker-melonjak-hingga-rp-15-juta>.
- Saihu, Saihu. "Pendidikan Sosial Yang Terkandung" *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 01 (29 Februari 2020): 127–48. <https://doi.org/10.30868/ei.v9i01.703>.
- Samsuduhah, St. "Maslahah Kebijakan Pencegahan Wabah Pandemi COVID-19 Dalam Islam." *Al-Tafaqquh: Journal of Islamic Law* 1, no. 2 (2020): 117–27.
- Sembiring, R, dan D. E Suryani. "Sosialisasi Penerapan Protokol Kesehatan Di Masa Pandemi Dengan Pembagian Masker Kesehatan Kepada Para Pedagang Dan Pengunjung Pasar Tradisional Pajak Sore Padang Bulan." *Jurnal Abdimas Mutiara* 1, no. 2 (2020): 124–30.
- Shen, K, Y Yang, T Wang, D Zhao, Y Jiang, R Jin, Y Zheng, et al. "Diagnosis , Treatment , and Prevention of 2019 Novel Coronavirus Infection in Children: Experts ' Consensus Statement." *World Journal of Pediatrics*, 2020.

Siregar, Rusman. “Kisah Umar dan Wabah Penyakit Tho’un di Syam.” *kalam.sindonews.com*, 27 Januari 2020. <https://kalam.sindonews.com/berita/1508113/70/kisah-umar-dan-wabah-penyakit-thoun-di-syam>.

Suppawittaya, P, P Yiemphat, dan P Yasri. “Effects of Social Distancing , Self-Quarantine and Self-Isolation during the COVID-19 Pandemic on People ’ s Well -Being , and How to Cope with It.” *International Journal of Science and Healthcare Research* 5 (2020): 12–20.

Syeikh, Abdul Karim. “PEMAKAIAN CADAR DALAM PERSPEKTIF MUFASSIRIN DAN FUQAHA’.” *Jurnal Ilmiah Al-Mu’ashirah: Media Kajian Al-Qur’an dan Al-Hadits Multi Perspektif* 16, no. 1 (27 Januari 2019): 45–60. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/almuashirah/article/view/5740>.

Szarpak, L, J Smereka, dan K. J Filipiak. “Cloth Masks Versus Medical Masks for COVID-19 Protection.” *Cardiology Journal*, 2020, 10–12. <https://doi.org/10.5603/CJ.a2020.0054>.

Tasri, Tasri. “HIKMAH DI TENGAH WABAH VIRUS CORONA DALAM TINJAUAN HUKUM ISLAM.” *Qiyas: Jurnal Hukum Islam dan Peradilan* 5, no. 1 (30 April 2020): 42–50. <https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/QIYAS/article/view/3128>.

Tomasello, Michael. “The Ultra-Social Animal.” *European Journal of Social Psychology* 44, no. 3 (2014): 190–218.

Uma, M. R. “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Bubakan Manten Di Desa Nglanduk Kecamatan Wungu Kabupaten Madiun,” 2019.

Wilder-Smith, A, dan D. O Freedman. “Isolation, Quarantine, Social Distancing and Community Containment: Pivotal Role for Old-Style Public Health Measures in the Novel

Coronavirus (2019-nCoV) Outbreak.” *Journal of Travel Medicine* 27, no. 2 (2020): 20–36.

World Health Organization. “Anjuran Mengenai Penggunaan Masker dalam Konteks COVID-19.” WHO, 2020. https://www.who.int/docs/default-source/searo/indonesia/covid19/anjuran-mengenai-penggunaan-masker-dalam-konteks-covid-19.pdf?sfvrsn=8a209b04_2.

———. “Coronavirus Disease (COVID-19) Situation Report. World Health Organization,” 2020. <https://www.who.int/emergencies/diseases/novel-coronavirus-2019/situation-reports>.

———. “Hand Hygiene in Health Care First Global Patient Safety Challenge Clean Care is Safer Care.” *World Health Organization* 30, no. 1 (2020). <https://doi.org/10.1086/600379>.

Yanti, B, E Mulyadi, Wahiduddin, R. G. H Novika, Y. M. D Ariana, N. S. Martani, dan Nawan. “Community Knowledge, Attitudes, and Behavior Towards Social Distancing Policy As Prevention Transmission of Covid-19 in Indonesia. *Jurnal Administrasi Kesehatan Indonesia*.” *Jurnal Administrasi Kesehatan Indonesia* 8, no. 1 (2020): 4–14. <https://doi.org/10.20473/jaki.v8i2.2020.4-14>.

Yanuarti, Eka. “Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat Idealisme.” *Belajea; Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2016): 145–66.

———. “Pengaruh Sikap Religiusitas Terhadap Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Masyarakat Kabupaten Rejang Lebong.” *Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan* 3, no. 1 (2018): 22–40.

Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.